

Journal Abdi Wira Husada (JAWH)

Vol. 1 No. 2 July – December 2024; page 43-48

e-ISSN: 3063-1378

journal homepage: <https://abdimas.stikesrspadgs.ac.id/>

DOI: <https://doi.org/10.37430/jawh.v1i2.17>

Article history:

Received: July 20th, 2024

Revised: July 21th, 2024

Accepted: July 25th, 2024

Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja “Sebaja (Seks Beresiko Pada Remaja)” Di SMP Negeri 156 Jakarta

Illa Arinta¹, Nurazizah Khasanah², Marsha Insyira Efendi³, Alya Natasya Amne⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto

Program Studi S1 Kebidanan

e-mail: illa_arinta@stikesrspadgs.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia, ditandai oleh peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial dengan rentang usia 10-24 tahun. Salah satu masalah yang muncul di kalangan remaja adalah perilaku seksual berisiko, yang sering terjadi seiring dengan kematangan organ reproduksi. Tujuan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks berisiko dan kesehatan reproduksi remaja. Metode pelaksanaan ini dilakukan melalui penyuluhan terkait seks berisiko dan kesehatan reproduksi pada remaja dan melakukan pre test dan post test kepada peserta edukasi. Dengan demikian penting adanya edukasi bagi remaja untuk memberikan informasi pada remaja agar mereka mampu memberdayakan diri untuk membangun nilai positif dan memiliki keterampilan yang mendukung mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab demi menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual. Hasil ini sesuai dengan target penyuluhan seks berisiko pada remaja yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat STIKes RSPAD Gatot Soebroto bahwa adanya perubahan peningkatan pengetahuan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 156 Jakarta pada sebelum diberikan penyuluhan Seks Berisiko.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan Reproduksi, Remaja, Seks

Abstract

Adolescence is an important period in human development, marked by the transition from childhood to adulthood, including biological, psychological, and social changes with an age range of 10-24 years. One of the problems that arise among adolescents is risky sexual behavior, which often occurs along with the maturity of reproductive organs. The purpose of this community service is to increase adolescent knowledge about risky sex and adolescent reproductive health. This implementation method by providing education through counseling related to risky sex and reproductive health in adolescents and conducting pre-tests and post-tests to education participants. Thus, it is important to have education for adolescents to provide information to adolescents so that they are able to empower themselves to build positive values and have skills that support them in making responsible decisions in order to become sexually healthy

adults. These results are in accordance with the target of risky sex counseling for adolescents carried out by the STIKes RSPAD Gatot Soebroto Community Service Team that there is a change in the increase in knowledge of class VIII students of SMP Negeri 156 Jakarta before being given Risky Sex counseling.

Keywords: Education, Reproductive Health, Adolescents, Sex

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia, ditandai oleh peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah individu dalam rentang usia 10-18 tahun. Pada tahun 2021, diperkirakan populasi Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa, dengan sekitar 17% di antaranya adalah remaja berusia 10-19 tahun (WHO, 2020). Remaja yang sehat menjadi investasi penting bagi masa depan bangsa, karena mereka memiliki peran kunci dalam melanjutkan pembangunan (Kementerian Kesehatan, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja mencakup keadaan sehat secara jasmani, psikologis, dan sosial terkait fungsi serta proses sistem reproduksi. Perkembangan biologis yang terjadi selama masa ini, terutama pada organ reproduksi, membuat remaja rentan jika tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, termasuk risiko penularan HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang dapat menyebabkan AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) (Ari, 2022).

Salah satu masalah yang muncul di kalangan remaja adalah perilaku seksual berisiko, yang sering terjadi seiring dengan kematangan organ reproduksi. Penting untuk membangun kesepahaman mengenai kesehatan reproduksi agar remaja dapat mengembangkan perilaku hidup sehat dan membuat pilihan yang baik untuk masa depan mereka. Remaja membutuhkan akses terhadap pelayanan dan informasi terkait kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015). Seks bebas didefinisikan sebagai hubungan seksual di luar pernikahan, baik yang bersifat sukarela maupun yang melibatkan prostitusi (Antari, 2019). HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang menyerang sel darah putih dan merusak sistem kekebalan tubuh (Pardede, 2020). Penyakit ini sangat menakutkan karena dapat mengakibatkan kematian dan hingga kini belum ada obatnya (Kumalasary, 2021). Virus ini menyerang sel T-Helper yang penting dalam sistem imun, dan ditemukan dalam darah serta air mani, yang dapat melemahkan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi lainnya (Rahakbauw, 2018).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 7,7% remaja terlibat dalam perilaku seks pranikah. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut meliputi usia (POR=4,31), pendidikan (POR=1,82), status pekerjaan (POR=2,73), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (POR=1,73), pengetahuan tentang alat kontrasepsi (POR=1,18), sikap (POR=32,05), gaya berpacaran (POR=68,58), dan pengaruh teman sebaya (POR=18,25). Gaya berpacaran merupakan faktor dominan yang meningkatkan risiko perilaku seks pranikah, dengan POR=20, menunjukkan bahwa remaja dengan gaya berpacaran yang berisiko memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk berperilaku seks pranikah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi mengenai dampak gaya berpacaran dan pergaulan yang tidak sehat (Dewi Syafitriani, 2022).

Data dari Global School-based Student Health Survey (GSHS) antara tahun 2010 dan 2016 menunjukkan bahwa 53,1% remaja berusia 12 hingga 15 tahun yang aktif secara seksual melaporkan memiliki banyak pasangan seksual. Memiliki banyak pasangan seksual adalah perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan penularan HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya di kalangan remaja. Sekitar 90% remaja tinggal di negaranegara berpendapatan rendah dan menengah, yang memerlukan pemantauan terhadap prevalensi dan

tren perilaku seksual di kalangan mereka. menengah (LMIC) dapat membantu sektor (Chengchao, 2023)

Berdasarkan uraian diatas, Hal tersebut kesehatan masyarakat dan pendidikan merancang strategi pencegahan dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja mendorong Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STIKes RSPAD Gatot Soebroto untuk melakukan kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang direalisasikan dalam bentuk penyuluhan kepada siswa/i SMP Negeri 156 Jakarta dengan tema SEBAJA “Seks Beresiko Pada Remaja”.

Metode

Metode pelaksanaan ini dengan melakukan kegiatan penyuluhan kepada Siswa/I SMP Negeri 156 Jakarta dengan memberikan edukasi. Memberikan materi pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja dan kesehatan reproduksi.

Langkah Pelaksanaan

Persiapan: Tim Pengabdian Masyarakat STIKes RSPAD Gatot Soebroto Melakukan survey pada sekolah SMP Negeri 156 Jakarta dengan mendatangi, permohonan izin kepada pihak sekolah dan kepala sekolah, membuat surat permohonan kegiatan dari insitusi, pembuatan prosposal kegiatan, alat, bahan dan materi.

Tahap Pelaksanaan: Menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan edukasi. Memberikan edukasi melalui penyuluhan terkait seks beresiko dan kesehatan reproduksi pada remaja. Pada jam materi pertama membahas tentang kesehatan reproduksi selama 20 menit dan dilanjutkan penyampaian seks beresiko pada remaja yang di sampaikan selama 30 menit pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 156 Jakarta.



Gambar 2. Edukasi Seks Beresiko

Tahap evaluasi: Bentuk evaluasi kegiatan edukasi ini dilakukan dengan melakukan pre test dan post test kepada peserta edukasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i SMP Negeri 156 Jakarta mengenai seks beresiko dan kesehatan reproduksi pada remaja yang dilakukan pada awal pertemuan dan akhir pertemuan. Dan di tutup

dengan evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat STIKes RSPAD Gatot Soebroto.



Gambar. 3. Evaluasi kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada kegiatan penyuluhan seks beresiko pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 156 Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 13.00 sampai dengan 15.00 di ruang kelas SMP Negeri 156 Jakarta dengan responden yang terdiri dari 6 kelas pada siswa/i kelas VIII.

Tabel 1. Hasil Pre Test Responden (N=40)

Kategori	Jumlah	persentase
<u>Rendah</u>	<u>125</u>	<u>83,3</u>
<u>Sedang</u>	<u>20</u>	<u>13,3</u>
<u>Tinggi</u>		<u>3,4</u>
Total	150	100

Tabel 2. Hasil post Test Responden (N=40)

Kategori	Jumlah	persentase
<u>Rendah</u>	<u>0</u>	<u>0</u>
<u>Sedang</u>	<u>25</u>	<u>16,7</u>
<u>Tinggi</u>	<u>125</u>	<u>83,3</u>
Total	150	100

Berdasarkan tabel 1 dan 2 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 156 Jakarta dari hasil pre test dan post test yang berbeda pada sebelum dan sesudah pemberian materi saat penyuluhan pada responden. Sebelum diberikan edukasi sebagian besar siswa/i kelas VIII SMP Negeri 156 Jakarta dengan kategori pengetahuan rendah yaitu sebesar 83.3% sedangkan pada hasil post test responden pada kategori pengetahuan rendah sebesar 0%.

Hasil ini sesuai dengan tujuan penyuluhan seks beresiko pada remaja yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STIKes RSPAD Gatot Soebroto

bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 156 Jakarta pada sebelum diberikan penyuluhan Seks Beresiko Pada Remaja.

Selain itu, terdapat juga hasil yang sejalan dari kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja merupakan hal yang penting. Hal tersebut merupakan bagian yang diperlukan dalam pencapaian tugas tumbuh kembang pada remaja. Tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk memberikan informasi pada remaja agar mereka mampu memberdayakan diri untuk membangun nilai positif dan memiliki keterampilan yang mendukung mereka untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab demi menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual. Memberikan edukasi seksualitas, diperlukan diskusi kebutuhan seksual mereka.

Hal ini bertujuan agar mereka mampu membangun subjektivitas dan mampu membangun rasa tanggung jawab sebagai makhluk seksual. Dengan begitu, maka penting untuk menganggap remaja sebagai makhluk yang aktif secara seksual. Menurut World Health Organization edukasi atau pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan.

Edukasi memiliki tujuan mengkaji masalah dan kebutuhan masyarakat, memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dengan sumber daya yang ada serta mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan (Pratiwi, 2017). Kegiatan edukasi merupakan suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, memberi pemahaman dan memberikan pengajaran (Abibakrin, 2015). Sehingga hasil akhir yang diharapkan setelah pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga siswa/i kelas VIII di SMP Negeri 156 Jakarta memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang resiko dari seks bebas pada remaja yang dapat mampu mencegah terjadinya penyakit menular seksual (IMS) dikalangan remaja dan lebih peduli akan kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Penyuluhan tentang edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya mengenai seks beresiko, telah memberikan dampak positif terhadap pengetahuan siswa/i kelas VIII di SMP Negeri 156 Jakarta. Metode penyuluhan yang digunakan dalam pendekatan terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa/i mengenai isu-isu penting seputar kesehatan reproduksi dengan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam persentasi pre-test dan post-test pada tahap evaluasi, yang berpotensi mengurangi perilaku seks berisiko di kalangan remaja dan meningkatnya penyakit menular seksual (PMS).

Saran

Disarankan agar program penyuluhan diadakan secara berkala di sekolah untuk memastikan pemahaman yang berkelanjutan dan mendalam tentang kesehatan reproduksi pada remaja serta melakukan evaluasi berkala terhadap pengetahuan siswa/i setelah program penyuluhan untuk menilai efektivitas dan memperbaiki materi yang disampaikan. Materi penyuluhan perlu diperbaharui secara berkala agar tetap relevan dengan isu-isu terkini yang dihadapi oleh remaja.

Daftar Pustaka

- Abibakrin, M. (2015). *Upaya Edukatif pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Antari. (2019). Remaja cerdas anti seks bebas. *Presscare*, 131–137.
- Ari, W. C. (2022). *KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PRAKONSEPSI*. Bandung Jawa Barat: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Chengchao, Z. j. (2023). Prevalence and Trends of Sexual Behavior Among Adolescents. *JMIR PUBLIC HEALTH AND SURVEILLANCE*, 1-18.
- Dewi Syafitriani, I. T. (2022). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 205-218.
- Kemendes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf.
- Kumalasary, D. (2021). PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS. *Midwifery Journal*, 101-106.
- Natiqotul Fatkhiyah, M. D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Abdimas Mahakm*, 1-6.
- Pardede. (2020). Harga Diri Dengan Depresi Pasien Hiv/Aids. *Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 57.
- Pratiwi, D. A. (2017). Pengaruh Penyuluhan Metode Permainan Edukatif Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Diare Pada Murid SD Di Kecamatan Poasia Kota Kendari Tahun 2015. 0-9.
- Rahakbauw. (2018). Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). *Insani*, 64–81.
- RI, K. K. (2021). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. Diakses melalui <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehatkomponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>.